

# PERAN ILO MELALUI PROYEK EAST DALAM UPAYA PENCEGAHAN PEKERJA ANAK DI INDONESIA

Ni Made Rita Melani, I Made Anom Wiranata, S.IP., M.A., Putu Titah Kawitri Resen, S.IP., M.A

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [ritasugiyama@yahoo.com](mailto:ritasugiyama@yahoo.com), [anomwiranata@gmail.com](mailto:anomwiranata@gmail.com), [kawitriresen@gmail.com](mailto:kawitriresen@gmail.com)

## ABSTRACT

*Child labour is one of the human rights violation issue that is faced by the international community today. Indonesia is a country that still has to face the problem of child labour. ILO as an international organization initiates an international program for the elimination of child labour and participates in assisting government's efforts in tackling child labour in Indonesia. One of ILO's efforts is done through the EAST Project. This study aims to describe the role of ILO in effort to prevent and to eliminate child labor in Indonesia through Education and Skills Training Program for Youth in Indonesia (EAST). This study will be assessed by using the theories and concepts of International Organizations, Child Labour, and Development Intervention, with the locus from 2006 to 2011 which is the period for ILO - EAST Project held in Indonesia.*

**Keywords :** ILO, Child Labour, Indonesia, EAST

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan pekerja anak, khususnya di negara berkembang telah lama menjadi kekhawatiran global. Menurut laporan *Statistical Information and Monitoring Programme on Child Labour* (SIMPOC), pada tahun 2004 terdapat 218 juta anak di dunia yang terjerat dalam eksploitasi tenaga anak. Pada jumlah tersebut, termasuk 126 juta anak bekerja pada sektor yang sangat membahayakan kesehatan, serta 8 juta anak dalam kondisi terburuk. Kondisi terburuk yang dimaksud adalah seperti menjadi pekerja paksa, pekerja seksual anak, dan tergabung dalam konflik bersenjata (Hagemann, 2007). Pada kondisi tersebutlah anak-anak cenderung mengalami eksploitasi yang dapat membahayakan mereka baik dari segi psikis maupun fisik.

Indonesia merupakan salah satu negara yang harus menghadapi realitas masih tingginya tingkat pekerja anak. Permasalahan pekerja anak ini sudah dihadapi Indonesia sejak lama. Pada tahun 1976, buruh anak di

Indonesia diperkirakan berjumlah 13,9 persen dari jumlah anak pada saat itu. Terlebih lagi tingkat kemiskinan yang meningkat dan terjadinya krisis ekonomi, telah menyebabkan jumlah pekerja anak semakin meningkat pula. Pada tahun 2004, di Indonesia diperkirakan terdapat 1,4 juta anak berusia 10-14 tahun yang menjadi pekerja, dan rata-rata anak-anak tersebut tidak memiliki peluang untuk mengenyam pendidikan (Her, 2009). Bahkan sebuah laporan analisis Perusahaan Maplecroft telah menyebutkan bahwa dari 197 negara yang diidentifikasi, Indonesia berada pada urutan ke-46 negara dengan tingkat pekerja anak terbesar (Retnaningrum, 2013). Dengan kata lain, Indonesia termasuk dalam 50 besar negara dengan pekerja anak terbesar.

Terkait dengan hal tersebut, *International Labour Organization* (ILO) selaku badan organisasi di bawah naungan PBB yang khusus menangani masalah ketenagakerjaan di dunia, turut serta bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia untuk menanggulangi masalah pekerja anak ini. ILO telah

melakukan berbagai upaya yang diantaranya adalah melalui proyek *Education and Skills Training for Youth Employments* (EAST). EAST merupakan proyek ILO yang didanai oleh Pemerintah Belanda.

Proyek EAST merupakan proyek pertama ILO yang masuk ke dalam APBN Indonesia. Selain itu pada tahun 2008 proyek ini telah tercatat sebagai proyek terbesar yang dilaksanakan secara langsung oleh Badan PBB di Indonesia. Secara internal, EAST juga merupakan proyek khusus yang didasarkan pada keahlian sektor tenaga kerja dan standar ILO (ILO, 2008a).

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang turut serta mengkaji upaya ILO dalam menanggulangi permasalahan pekerja anak di Indonesia adalah tulisan oleh Taufik Rizaka dengan judul "*Peran International Labour Organization Melalui Program International Programme On The Elimination Of Child Labour (IPEC) Dalam Penanggulangan Pekerja Anak Di Indonesia*". Pada penelitian tersebut, Taufik Rizaka telah mengambil studi kasus pekerja rumah tangga yang terdapat di Bandung. Penelitian tersebut telah menguraikan peranan ILO dalam menanggulangi pekerja rumah tangga yang ada di Kota Bandung melalui program IPEC yang dijalankan dalam bentuk kerjasama dengan lembaga pelaksana, yaitu dalam hal ini adalah Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA). Selain memberikan bantuan dana, ILO juga membantu memberikan pelatihan berupa panduan DBMR (*Direct Beneficiary Monitoring and Reporting*) kepada staf LAHA. Program ILO-IPEC tersebut telah diaplikasikan oleh LAHA dalam program tindakan tertentu dengan tujuan mendorong lahirnya kebijakan penghapusan pekerja rumah tangga anak di Bandung. Walaupun memiliki persamaan dari segi subjek penelitian yaitu pekerja anak, khususnya bahasan mengenai penanganan pekerja anak yang dilakukan oleh ILO, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Taufik Rizaka. Perbedaan dikarenakan penelitian ini lebih difokuskan pada proyek EAST. Selain itu dilihat dari segi lokus penelitian, penelitian oleh Taufik Rizaka berbeda dengan penelitian ini karena mengkaji penanganan pekerja rumah tangga anak di kota Bandung.

Tulisan kedua yang penulis jadikan kajian pustaka adalah jurnal ilmiah yang ditulis oleh

Marito Rosmaulina Manurung yang berjudul "*Kerjasama ILO dan Indonesia dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak di Indonesia (2004-2009)*". Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa ILO telah bekerjasama dengan pemerintah Indonesia untuk menanggulangi masalah pekerja anak dalam bentuk Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak / IPEC dengan program aksi seperti pemantauan buruh anak, tanggung jawab sosial perusahaan, pendidikan dan keterampilan, tinjauan pekerja, serta program terkait waktu. Dalam jurnal tersebut juga dipaparkan kerjasama Indonesia dan ILO-IPEC dalam mengatasi pekerja anak dengan sasaran daerah-daerah Indonesia, melalui pendidikan dan keterampilan yang dilakukan bersama pihak Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dengan melakukan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas dan sosialisasi upaya penghapusan pekerja anak. Dilihat dari segi pembahasan, tulisan oleh Marito Manurung memiliki persamaan dengan penelitian ini karena turut membahas penanganan yang dilakukan oleh pihak ILO yang salah satu komponennya terkait dengan bidang pendidikan dan keterampilan. Namun, tulisan ini berbeda dengan tulisan Marito Rosmaulina dari segi program pelaksanaan ILO yang dijadikan objek penelitian. Tulisan tersebut lebih membahas mengenai program IPEC, sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai proyek EAST.

## 3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai masalah yang diteliti. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari berbagai literatur hasil riset terdahulu seperti buku, jurnal, artikel, surat kabar, website resmi, maupun dokumen-dokumen lain yang diperoleh melalui teknik studi kepustakaan. Unit analisis penelitian ini adalah organisasi, dalam hal ini adalah ILO.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kepala Bagian Perlindungan Anak Program *Save the Children Aceh*, Ana Deonola, pada tahun 2004 perburuhan anak secara global terdata sebanyak 218 juta dan 122 juta anak di antara jumlah tersebut berada di kawasan Asia Pasifik (Warta, 2009). Jumlah anak-anak bekerja di desa jauh lebih besar dibandingkan dengan pekerja anak di

kota (Subiyakto, 2012). Sedangkan apabila dilihat dari sektor pekerjaannya, sektor pertanian, jasa dan rumah tangga menjadi sektor yang paling banyak merekrut pekerja anak dan pekerja muda di Indonesia.

Keberadaan pekerja anak di Indonesia merupakan permasalahan yang dilematis. Di satu sisi, anak-anak harus bekerja untuk membantu pendapatan keluarganya, namun di sisi lain mereka rentan terhadap eksploitasi dan perlakuan yang menyimpang di tempat mereka bekerja (Irwanto, 1995). Sehingga hal ini menyebabkan penanganan terhadap pekerja anak di Indonesia harus dilakukan secara hati-hati.

Selain permasalahan pekerja anak, Indonesia juga merupakan sebuah negara dengan surplus tenaga kerja yaitu 70 persen diantaranya terlibat dalam pekerjaan di sektor informal dan 55 persennya adalah tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan. Selain itu, tingkat pengangguran yang terjadi di kalangan remaja juga cukup tinggi yaitu 36,7 persen untuk kategori usia 15 sampai dengan 19 tahun, 23 persen bagi kategori usia 20 sampai dengan 24 tahun, dan 44 persen pada mereka yang memiliki latarbelakang pendidikan SMP atau lebih rendah (ILO, 2009). Data tersebut menunjukkan masih kurangnya kesiapan keterampilan kerja yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Seperti menurut Nachrowi (2004) faktor determinan pekerja anak di Indonesia dapat dilihat dari segi permintaan dan segi penawaran. Dari segi penawaran, terdapat faktor ekonomi, nilai budaya masyarakat, pendidikan, serta keluarga/orangtua. Sedangkan dari segi permintaan, dapat dilihat dari kebutuhan perusahaan atau pemilik usaha. Namun di Indonesia, faktor ekonomi dinilai menjadi faktor utama determinan pekerja anak, karena keluarga yang miskin cenderung membiarkan dan bahkan mendorong anak untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam rangka mencegah pekerja anak di Indonesia, khususnya melalui program pendidikan seperti beasiswa, pembebasan uang pangkal, program pendidikan kejar paket (A,B,C), serta dibukanya tempat yang dijadikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) (Muniroh, 2013). Termasuk juga menyediakan

program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk mengentaskan angka buta huruf, sekaligus memberi kemudahan bagi anak-anak yang tidak menamatkan pendidikan di tingkat SD, SMP atau SLTA untuk menyelesaikan pendidikannya lewat jalur PLS. Sayangnya kualitas lulusannya masih dipertanyakan. Apalagi program PLS masih terkesan hanya sebatas proyek (Balawala, 2011). Program PLS yang diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No. 73 Tahun 1991, masih dianggap memiliki kekurangan karena belum ada keseragaman dalam pelabelannya. Selain itu, menurut Guru Besar STKIP Siliwang Bandung, Prof. Dr. Engking S. Hasan, M.Pd, PLS masih cenderung dimarginalkan oleh pemerintah daerah karena tidak sinkronnya program pemerintah pusat dengan pelaksanaan di tingkat daerah (n.n, 2011).

Selain upaya-upaya tersebut, Pemerintah Indonesia juga telah melakukan pembentukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai lembaga independen untuk menjamin, menghargai, dan melindungi anak, serta terdapat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Meski telah dilakukan berbagai upaya penanggulangan masalah pekerja anak, tingginya angka pekerja anak menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia masih belum mampu menangani masalah ini secara efektif. Pada kenyataannya, kondisi ekonomi keluarga yang cenderung buruk serta terjadinya krisis ekonomi telah memaksa anak untuk turut serta mencari penghasilan bagi keluarganya. Bahkan tidak jarang diantara pekerja anak tersebut, terdapat anak yang terpaksa melakukan pekerjaan yang berbahaya. Padahal, kegiatan bekerja pada anak dapat secara serius mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut (Haspels & Suriyasam, 2005).

Terkait dengan hal ini, sesuai dengan Teori *Development Intervention* menurut Juhani Koponen (2004) yang menyebutkan bahwa pembangunan suatu negara tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya intervensi dari pihak lain, Pembangunan di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh permasalahan ketenagakerjaan juga memerlukan intervensi dari pihak lain selain pemerintah untuk dapat sukseskan pembangunan dalam negeri. Kondisi ketenagakerjaan yang nantinya akan berdampak pada Pembangunan Negara Indonesia, selain memerlukan intervensi dan perluasan lapangan kerja baru, juga memerlukan penciptaan akses bagi

masyarakat terhadap pendidikan kejuruan dan teknis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja, khususnya bagi kaum muda, baik laki-laki maupun perempuan melalui keterampilan berbasis kebutuhan (ILO, 2009).

Dengan melihat kondisi tersebut, ILO bersama pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai program dan proyek di Indonesia terkait pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia. Salah satu dari program atau proyek tersebut yaitu *Proyek Education and Skills Training for Youth Employment (EAST)*.

ILO merupakan sebuah organisasi internasional antar-pemerintah yang bergerak dalam bidang ketenagakerjaan. Salah satu ruang lingkup ILO adalah mengenai isu pekerja anak. ILO membantu pemerintah Indonesia melalui Proyek EAST yang merupakan proyek 5 tahun yang didanai oleh Kerajaan Belanda dengan anggaran sebesar USD 22.675.772. Proyek ini memiliki dua tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kesiapan kerja dan kapasitas kewirausahaan kaum muda perempuan dan laki-laki dan tujuan kedua adalah berkontribusi dalam penghapusan dan pencegahan pekerja anak melalui peningkatan akses terhadap kesempatan memperoleh pendidikan dan pelatihan yang berkualitas tinggi dan relevan (BAPPENAS, 2009). Pendidikan dan pelatihan dinilai memiliki kontribusi dalam menanggulangi pekerja anak di Indonesia.

Proyek EAST yang dilaksanakan selama empat tahun bertujuan untuk mempromosikan pekerjaan yang layak bagi kaum muda dan penghapusan pekerja anak, melalui pemberian paket layanan keterampilan dan pendidikan untuk kaum muda antara usia 13 sampai 29 tahun dalam rangka memfasilitasi peralihan mereka dari sekolah ke tempat kerja. Proyek ini didanai oleh Pemerintah Belanda dan menargetkan lima provinsi di Indonesia Timur (Papua, Papua Barat, Maluku, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur Laut) dan satu provinsi di Indonesia Barat yaitu Nanggroe Aceh Darussalam.

Mitra utama ILO dalam proyek ini adalah Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, dalam Proyek EAST ini ILO menjalin kerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), Konfederasi Serikat Pekerja, Badan Pemerintah terkait lainnya pada tingkat pusat maupun daerah, berbagai LSM yang menangani permasalahan

ketenagakerjaan bagi kaum muda dan perburuan anak, beberapa universitas dan perguruan tinggi, serta lembaga penelitian terkait.

Proyek ILO-EAST ini memiliki strategi utama yaitu memfasilitasi transisi dari sekolah ke tempat kerja. Strategi tersebut berdasarkan beberapa komponen yang berbeda namun saling terkait satu dengan lainnya, yaitu komponen kembali ke kegiatan sekolah untuk anak usia 15 tahun ke bawah, keterampilan hidup dan keterampilan kerja inti untuk SMP, panduan karir untuk kaum muda di sekolah dan putus sekolah, pelatihan berbasis kompetensi untuk BLK dan revitalisasi pusat-pusat TVET, dukungan penelitian, advokasi dan kebijakan, pelatihan kewirausahaan bagi kaum muda atau remaja, serta keterampilan penghidupan bagi kaum muda putus sekolah, termasuk pelatihan kejuruan untuk remaja yang putus sekolah dengan NFTP.

Dalam rangka penghapusan dan pencegahan pekerja anak, serta untuk mengurangi anak yang *dropout* dari sekolah, ILO telah melakukan berbagai upaya melalui Proyek ILO-EAST yang dapat dibagi menjadi beberapa upaya, yaitu:

1. Pengembangan Kapasitas dan Peningkatan Kesadaran
2. Identifikasi Keselamatan dan Kesehatan di Pertambangan Mangan Informal
3. Membangun Sistem Rujukan bagi Anak-anak yang Terlibat dalam Kondisi Pekerja Anak yang Berbahaya
4. Membangun Kepercayaan dan Perjanjian antar sekolah dan Penyedia Pendidikan Non-Formal
5. Peningkatan Kesadaran dan Penyediaan Dukungan Pendidikan untuk Melawan Anggapan Tradisional terkait Isu Gender
6. Menyarankan Penyedia Pelatihan Non-formal untuk Menerapkan 3R, SCREAM dan Buku Pedoman Pendidikan Inklusif
7. Pembentukan Titik Fokus dan Peningkatan Aksi Kongkrit oleh Serikat Pekerja
8. Peningkatan Kesadaran di Masjid (ILO, 2011)

Dengan melihat berbagai upaya-upaya yang dilaksanakan melalui Proyek EAST, dapat dianalisa peran yang dilakukan oleh ILO dalam penghapusan dan pencegahan pekerja anak berkaitan erat dengan pendekatan yang disebutkan oleh Ben White.

Menurut White, dalam menanggulangi permasalahan pekerja anak, terdapat tiga pendekatan, yaitu pendekatan aborsionis, pendekatan proteksionis dan pendekatan pemberdayaan (White, 2004).

Terkait dengan pendekatan tersebut, apabila dilihat dari tujuan jangka panjangnya, ILO memang ingin menghapuskan keberadaan pekerja anak di seluruh dunia, terutama pekerja anak yang terlibat dalam bentuk-bentuk terburuk bagi anak. Namun, dengan melihat kondisi serta budaya yang ada di Indonesia, ILO telah menilai bahwa pekerja anak di Indonesia memang cenderung sulit untuk dihapuskan secara penuh. Sehingga ILO telah menggunakan pendekatan proteksionis dan pendekatan pemberdayaan melalui Proyek EAST dengan melakukan upaya-upaya yang menekankan aspek perlindungan dan pemberdayaan anak. Upaya tersebut dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang dinilai dapat meningkatkan kesadaran berbagai pihak terhadap perlindungan anak dari praktek buruk pekerja anak, serta hak-hak dan kepentingan anak dapat diperjuangkan.

Sebagai suatu organisasi internasional yang bergerak dalam bidang ketenagakerjaan, ILO memiliki kekuatan untuk dapat melaksanakan perannya dalam mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Seperti yang disampaikan oleh Biddle, peran organisasi atau lembaga harus dilakukan dalam bentuk bantuan kepada pihak lain, dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai motivator, komunikator, dan sebagai perantara (Rianatashia, 2009). Peran yang telah dilaksanakan ILO melalui upaya-upaya pencegahan dan penghapusan dengan Proyek EAST, yaitu:

#### 1. Peran ILO sebagai Motivator

Isu pekerja anak memang telah menjadi isu global, namun masih banyak pihak yang belum menyadari bahaya dan dampak dari pekerja anak, termasuk pemerintah lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Untuk itu, ILO melalui Proyek EAST telah melakukan perannya sebagai motivator melalui fungsi advokasi. Dalam hal ini, ILO bekerjasama dengan pihak terkait mengumpulkan berbagai data terkait pekerja anak di Indonesia. Dengan data yang telah dikumpulkan, ILO meningkatkan kesadaran pembuat kebijakan atau pihak pemerintahan untuk lebih memperhatikan isu pekerja anak

serta mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan terkait pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia.

Melalui Proyek EAST, ILO telah mendorong pembentukan dan pelaksanaan kebijakan oleh pemerintah lokal di beberapa daerah. Selain itu, terkait permasalahan anak-anak yang *dropout*, melalui Proyek ILO-EAST telah mendorong dan memotivasi sebanyak anak untuk kembali ke sekolah formal dan melanjutkan pendidikannya sampai tuntas. Hal tersebut dilakukan dengan kerjasama khususnya dengan PKBM, tokoh masyarakat, serta terjun langsung berdiskusi dengan pihak orangtua akan pentingnya pendidikan bagi anak serta bahaya pekerja anak. Sehingga hal tersebut telah meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga dapat mendukung upaya pengembalian anak yang *dropout* dari sekolah serta hal tersebut akan dapat berkontribusi bagi upaya pencegahan pekerja anak.

#### 2. Peran ILO sebagai Komunikator

Kurangnya kesadaran terhadap bahaya pekerja anak, penegakan hak anak, serta pentingnya pendidikan telah melestarikan anggapan bahwa pekerja anak adalah sesuatu yang wajar. Hal tersebut yang menyebabkan pekerja anak sulit untuk dihapuskan secara signifikan. Untuk itu, ILO melalui Proyek EAST telah melaksanakan perannya sebagai komunikator dengan menyelenggarakan *workshop* atau lokakarya, serta diskusi yang melibatkan pemangku kepentingan seperti Perwakilan Pemerintah, Pengusaha, Serikat Pekerja, NGO, Pihak sekolah, serta pihak lainnya yang terkait, dengan tujuan meningkatkan kesadaran terhadap isu pekerja anak dan upaya-upaya terkait penghapusan dan pencegahannya.

ILO dalam hal ini telah melakukan pengumpulan data-data terkait pekerja anak dan anak-anak yang putus sekolah. Data tersebut kemudian dipresentasikan kepada pihak Pemerintah melalui diskusi yang diselenggarakan. Melalui data yang disajikan telah meningkatkan kesadaran pemerintah di beberapa wilayah Indonesia sehingga dibentuk kebijakan terkait. ILO-EAST juga melakukan sosialisasi bagi masyarakat khususnya orangtua pada saat pencarian data pekerja anak, dan di beberapa PKBM mengenai hak anak dan

bahaya pekerja anak. ILO juga merangkul tokoh masyarakat seperti Imam di Aceh untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat terkait isu pekerja anak. Upaya sosialisasi atau peningkatan kesadaran masyarakat juga didukung dengan menggunakan pamflet dan panduan mengenai keamanan bekerja di perusahaan yang rentan terhadap pekerjaan berbahaya yang disiapkan oleh pihak ILO.

### 3. Peran ILO sebagai Perantara

Dalam upaya pencegahan dan penghapusan pekerja anak melalui Proyek EAST, ILO telah memberikan bantuan teknis melalui tenaga ahli atau staf yang menjalankan fungsi baik dalam memberikan pelatihan maupun saran berdasarkan pedoman yang telah disepakati bersama. Sebagai Organisasi Internasional yang bergerak dalam bidang ketenagakerjaan, ILO dianggap memiliki pengalaman yang cukup baik sehingga dipercaya oleh berbagai pihak sebagai pihak yang ahli dan berkontribusi dalam memberikan masukan-masukan yang bermanfaat terhadap pelaksanaan upaya penghapusan dan pencegahan pekerja anak. ILO telah memberikan pelatihan bagi guru, staff, dan juga pelatih di beberapa institusi pendidikan dan pelatihan baik yang formal seperti sekolah maupun yang bersifat non-formal seperti BLKI, PKBM, Pesantren, dan lainnya. Pelatihan dilaksanakan dengan tujuan agar pihak-pihak tersebut siap dan memiliki bekal dalam pelaksanaan yang berdasarkan pedoman-pedoman yang telah disediakan oleh ILO sebagai panduan yang berstandar internasional. Dalam melaksanakan pelatihan, ILO telah menyediakan dan menggunakan panduan. Panduan tersebut yaitu SCREAM, 3Rs, serta buku Pedoman Pendidikan Inklusif. Selain itu, ILO juga telah menyalurkan dana yang diperlukan dalam berbagai upaya pencegahan dan penghapusan pekerja anak di enam wilayah fokus Proyek EAST.

## 5. KESIMPULAN

Melalui upaya-upaya tersebut yang dilakukan oleh ILO melalui Proyek EAST, dapat dilihat peran yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan dan penghapusan pekerja anak di Indonesia. Peranan yang telah dimainkan oleh ILO yaitu yang pertama sebagai motivator, ILO telah melakukan

upaya advokasi dalam mendorong pemerintah pusat maupun lokal di daerah untuk meningkatkan kesadaran mereka akan permasalahan pekerja anak di masing-masing wilayah, sehingga dapat membuat kebijakan terkait yang dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik di masing-masing wilayah. Selain itu, dalam perannya sebagai motivator, ILO telah berhasil mendorong anak-anak untuk kembali ke bangku sekolah formal dalam rangka mencegah pekerja anak. Kedua, sebagai komunikator, ILO telah melakukan upaya dari pengumpulan data terkait pekerja anak, hingga sosialisasi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu pekerja anak, hak anak, bahaya pekerja anak, dan pentingnya pendidikan bagi anak. Sosialisasi dalam rangka peningkatan kesadaran tersebut dilaksanakan dengan menargetkan seluruh pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat termasuk pihak anak dan orangtua, tokoh agama, tokoh masyarakat, Serikat Buruh, dan juga pihak lain yang terkait. Upaya tersebut dilaksanakan melalui *Workshop* atau lokakarya, diskusi langsung, dan juga melalui pamflet dan juga pedoman yang telah disusun. Serta yang ketiga, sebagai perantara, ILO telah mengupayakan tenaga ahli untuk memberikan bantuan teknis dan juga saran bagi pelaksanaan kegiatan yang terkait. ILO juga telah menyalurkan dana yang diperlukan bagi berbagai pihak yang turut serta dalam Proyek ILO-EAST.

Walaupun dalam pelaksanaan Proyek EAST tersebut telah menghadapi kendala atau tantangan, namun upaya dan peran yang dilaksanakan ILO telah memberikan dampak positif bagi pencegahan pekerja anak. Selain telah meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemerintah terhadap isu pekerja anak, ILO-EAST telah mendorong terbentuknya berbagai kebijakan terkait pekerja anak. Selain itu, anak-anak yang putus sekolah berhasil dikembalikan ke bangku sekolah formal maupun non-formal, sehingga hal tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam mencegah pekerja anak di Indonesia.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Balawala, M. (2011). *Potret buram pekerja anak NTT*. Diakses 23 Juli 2014 dari <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=5&jd=Potret+Buram+Pekerja+Anak+NTT&dn=20110518080653>
- BAPPENAS. (2009). *Evaluasi proyek EAST*. Diakses 16 Mei 2014 dari

- <http://www.bappenas.go.id/berita-dan-siaran-pers/features/evaluasi-proyek-east/>
- Hagemann, F. (2007). *Measuring the dimensions of child labour*. Diakses 13 Mei 2014 dari [www.oecd.org/site/worldforum06/38934193.ppt](http://www.oecd.org/site/worldforum06/38934193.ppt)
- Her. (2009). *Potret buruk anak Indonesia*. Diakses 26 January 2014 dari [http://www.indosiar.com/kolom/potret-buruk-anak-indonesia\\_81455.html](http://www.indosiar.com/kolom/potret-buruk-anak-indonesia_81455.html)
- ILO. (2008a). *Special edition go EAST*. Diakses 10 Maret 2014 dari [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_125730.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_125730.pdf)
- ILO. (2008b). *Panduan tentang pelaksanaan pemantauan dan pelaporan penerima manfaat proyek pendukung program terikat waktu Indonesia untuk anak – tahap II*. Diakses 10 Februari 2014 dari [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_124008.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_124008.pdf)
- ILO. (2009). *Edisi khusus go EAST*. Diakses 21 November 2013 dari [http://www.ilo.int/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_125787.pdf](http://www.ilo.int/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_125787.pdf)
- ILO. (2011). *What works: good practices from the ILO education and skills training for youth employment in Indonesia (EAST) project*. Diakses pada 2 Agustus 2014 dari [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_191929.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_191929.pdf)
- Irwanto, Sutrisno, P., Sahat, S., Hendartini, H.A., & Laurike, M. (1995). *Child labour in three metropolitan cities: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Atma Jaya Research Centre Series
- Johansson, J. (2009). *Causes of child labour—a case study in Babati town, Tanzania*. Diakses 9 Maret 2014 dari <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:358647/FULLTEXT01.pdf>
- Kontinen, T. (2004). *Development intervention actor an activity perspectives*. Helsinki: University of Helsinki
- Murino, S. M. (2013). *Sekolah ideal pekerja anak: ekspektasi dan model sekolah bagi pekerja anak di Pekalongan*. Pekalongan: STAIN
- n.n. (2011). *Pendidikan luar sekolah masih dimarjinalkan Pemda*. Diakses 11 Agustus 2014 dari <http://sumbawabaratnews.com/?p=299>
- Perwita, D. A., & Yani, D. Y. (2006). *Pengantar ilmu hubungan internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rizaka, T. (2011). *Peranan International Labour Organization melalui program International Programme On The Elimination Of Child Labour (IPEC) dalam penanggulangan pekerja anak di Indonesia*. Bandung: Komputer Indonesia University
- Retnaningrum, D. A. (2013, October). *Sepuluh negara dengan peringkat pekerja anak terbanyak*. Diakses 6 Januari 2014 dari <http://satuharapan.com/read-detail/read/sepuluh-negara-dengan-peringkat-pekerja-anak-anak-terbanyak/>
- Rudy, T. M. (2005). *Administrasi dan organisasi internasional*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Rianasthasia, H. (2009). *Peran UNICEF (United Nation International Children Fund) dalam upaya mengatasi perekrutan serdadu anak (child soldier) di wilayah konflik studi kasus Sierra Leone*. Jakarta: Pembangunan Nasional University. Diakses 3 Februari 2014 dari <http://www.library.upnvi.ac.id/pdf/s1hi09/205613004/skripsi.pdf>
- Subiyakto, R. (2012). *Membangun kota layak anak: studi kebijakan publik di era otonomi daerah*. *SOSIO-RELIGIA*, Vol. 10, No.1, Februari 2012 dari [http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/revisi\\_no\\_04\\_membangun\\_kota\\_ramah\\_anak\\_penulis\\_rudi\\_subiyakto.pdf](http://www.aifis-digilib.org/uploads/1/3/4/6/13465004/revisi_no_04_membangun_kota_ramah_anak_penulis_rudi_subiyakto.pdf)
- Usman, H., & Nachrowi, N. D. (2004). *Pekerja anak di Indonesia kondisi, determinan, dan eksploitasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Warta. (2009) *Tidak ada pekerja anak di Aceh*. Diakses 1 Mei 2014 dari [http://waspada.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=31072:ti](http://waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=31072:ti)

[dak-ada-pekerja-anak-di-aceh-&catid=13&Itemid=26](#)

White, B. (1994). *Children, work and 'child labour': changing response to the*

*employment of children. Development & Change. 25. 849-878*